

**NILAI-NILAI SYUKUR DALAM PEMAHAMAN  
MAHASISWA PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam**

Oleh

**HILMA**

**NIM : 14 34 00 26**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

**NOTA PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Raden Fatah  
di  
PALEMBANG

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **NILAI-NILAI SYUKUR DALAM PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG** yang ditulis oleh sdr. :

Nama : Hilma

NIM : 14 34 00 26

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

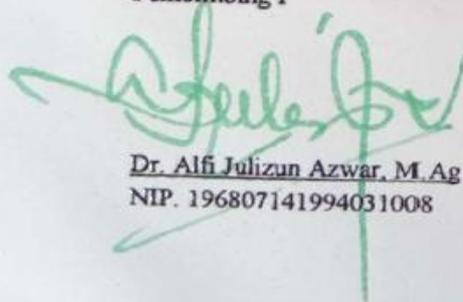
Demikianlah terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

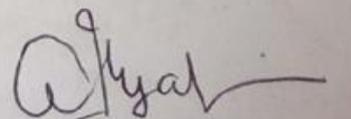
Palembang, 5 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag  
NIP. 196807141994031008



Eliawati, M.S.I  
NIP. 19780401200312200

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hilma  
Nim : 14340026  
Tempat /Tanggal Lahir : Serdang, 14 Juli 1996  
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*" adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 5 - 11 - 2018



Hilma

Nim: 14340026



### PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

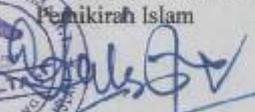
Pada :  
Hari/Tanggal : Kamis, 29 November 2018  
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Maka, Skripsi Saudari :

Nama : Hilma  
Nim : 14340026  
Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam  
Judul skripsi : Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam.

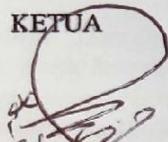
Palembang, 29 - November 2018

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
  
D. Alif Julizun Azwar, M.Ag

Nid. 196807141994031008

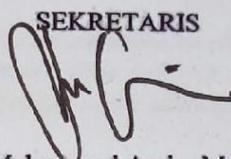
TIM MUNAQOSYAH

KEPUA



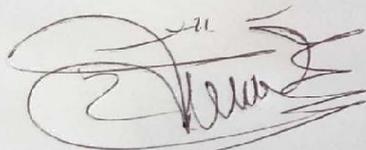
Dr. Muh. Mawangir, M.Ag  
NIP. 195810291992031001

SEKRETARIS



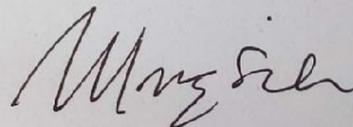
Muhammad Amin, M.Hum  
NIP/NIND. 20080203502

PENGUJI I



Drs. Zulhelmi, M.Hum  
NIP. 195801011986031004

PENGUJI II



Dra. Murtiningsih, M. Pd.I  
NIP. 196704191994032003

## MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



*Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Al-qur'an Surat Ibrahim:7)*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi yang sederhana ini terkhusus peneliti persembahkan kepada :

Kedua orangtuaku:

1. Ayahanda yang tercinta Bapak Kitum yang tak hentinya memberi doa dan selalu memberikan semangat serta motivasi yang membuat bahagia
2. Ibunda yang tercinta Mayuni yang telah melahirkan, memberikan doa dan mendengarkan keluh kesahku, yang selalu menjadi sahabat terbaik dalam hidupku serta arahan dan semangat
3. Saudara-saudariku, Meliyanti, Endriyani, Khusnah, Indah Permatasari dan Ahmad Rizal, serta kakak iparku Supriyadi dan Sirman yang tiada henti memberikan semangat dan dukungan
4. Keponakanku Abdul Kholiq Al-Farisky dan Fajar Shidiq yang selalu memberikan hari-hariku penuh dengan masa-masa indah dan lucu
5. Sahabat-sahabatku...yang seperjuangan Dedeh Kurniasih, Lesiana, Intan Mayang Sari, Ayu Fadilah, Annisa Rizki Ananda, Intan Permata, Idayanti, Eliza Alfareza, Khoirunnisya, Annisya dan sahabatku Aqidah dan Filsafat terkhususnya angkatan 2014 yang tak bisa aku sebut,, terima kasih atas kekeluargaannya dan dukungannya selama ini. Yang selalu memberikan kebahagiaan selama di bangku kuliah.
6. Dosen-dosenku terima kasih atas ilmu yang kalian berikan kepada diriku yang banyak sekali manfaatnya dalam hidupku.
7. Serta Almamaterku.....

## KATA PENGANTAR

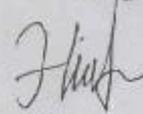
Segala puji bagi Allah swt atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini sampai selesai. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada suri tauladan Rasulullah saw sebagai Nabi pemberi syafaat di hari akhir nanti. Penulisan skripsi ini yang berjudul “*Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*”. Penulis sangat menyadari skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kedua orang tua saya, berkat kasih sayang yang terus menyemangati, memberikan masukan, kritikan yang membangun, memberikan dukungan moril maupun materil serta senantiasa selalu mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan perhatian, pengarahan dan bimbingan selama kuliah sampai masa akhir perkuliahan.
4. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta kritikan yang mengarah pada penyempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Eliawati M.S.I., selaku sekretaris Program Studi Aqidan dan Filsafat Islam sekaligus selaku pembimbing II yang selalu senantiasa memberikan perhatian, masukan, arahan, bimbingan saat penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Zulhelmi, M.Hum., selaku penguji I yang selalu mengarahkan dan membimbing dalam penelitian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Murtiningsih, M.Pd.I., selaku penguji II yang selalu memberikan saran, motivasi, arahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mendidik dan memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Rekan-rekan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang khususnya angkatan tahun 2014 yang telah banyak memberikan bantuan selama kuliah dan menemani peneliti selama proses pembuatan skripsi ini.

Akhirnya peneliti hanya dapat berharap semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah swt. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi semua pihak, serta kebaikan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.,Aamiin.

Palembang, 5 - 11 - 2018

  
Hilma

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II NILAI-NILAI SYUKUR</b>	
A. Definisi Nilai Syukur .....	17
B. Manfaat Syukur.....	24
C. Nilai-Nilai Syukur Menurut Imam Al-Ghazali .....	27
<b>BAB III PEMAHAMAN NILAI-NILAI SYUKUR MAHASISWA PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG</b>	
A. Nilai-Nilai Syukur.....	47
1. Merasakan Nikmat Pada Diri Sendiri .....	47
2. Bersiap Menerima Tambahan Nikmat dari Allah swt .....	49
3. Membentengi Diri dari Siksa Allah swt .....	50
4. Merasa tenang karena merasa semua nikmat yang Allah swt berikan terbaik .....	51
B. Pemahaman Nilai-Nilai Syukur Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam .....	53
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Nilai-Nilai Syukur dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**”. Dalam kehidupan di lingkungan peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dalam memahami nilai syukur. Dalam fenomena yang terjadi ialah seperti ada mahasiswa merasakan kegelisahan, kekecewaan, berkeluh kesah dalam menghadapi masalah yang dialami, sehingga hampir saja dirinya berputus asa. Secara dalam berhias maupun berpakaian itu ada mahasiswa berlebihan seperti Allah swt memberikan mata yang sempurna, namun kedua mata mahasiswa tersebut ditambahi dengan memakai lensa. Gigi yang dipagari atau gigi behel.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana nilai-nilai syukur 2. Bagaimana pemahaman nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Metode dalam penelitian adalah menggunakan metode penelitian *field research* (lapangan). Dengan Populasi dalam penelitian ini adalah 86 mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun angkatan 2014. Sedangkan sampelnya 10% dari jumlah mahasiswa Program Studi Aqidah dan filsafat Islam ialah di dapat dengan 9 orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai syukur adalah menerima segala nikmat yang Allah swt berikan kepada hambanya dengan penuh keikhlasan. Pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang adalah mereka melakukan rasa terima kasihnya kepada Allah swt dengan menerapkannya dengan selalu bersyukur dengan segala yang mereka terima baik dalam keadaan mendapatkan kebahagiaan maupun kesedihan dan juga sikap yang ikhlas dalam menerima kenikmatan yang Allah swt berikan kepadanya. Yang mereka selalu ucapkan yakni dengan pujian ucapan *alhamdulillah, subhanallah, bersalawat, beristigfar*. Mereka selalu berkeyakinan kepada Allah swt dengan selalu mengerjakan perintah Allah swt, yakin pada penciptaan-Nya langit dan bumi serta yang bernyawa pun dan menjauhi segala yang berkaitan dengan syirik. Serta ketaatan mereka tidak hanya ibadah shalat wajib yang dikerjakan, bahkan shalat yang lain juga mereka kerjakan seperti shalat sunah dhuha, tahajjud, istikharah, dan puasa senin kamis, membacur al-qur'an dan bersedekah.

Kata Kunci: Nilai-nilai syukur, Pemahaman, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dari waktu ke waktu senantiasa berhadapan dengan berbagai tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya. Kebutuhan hidup, baik kebutuhan lahiriyah maupun batiniah tersebut terus berkembang bersama pertumbuhan usia manusia dan perkembangan zamannya.

Hamba yang baik akan senantiasa memelihara kedekatannya dengan Allah swt dan selalu berusaha mensyukuri segala nikmat yang Allah swt berikan kepadanya. Setiap nikmat Allah swt yang telah disyukuri, maka niscaya Allah swt akan beri sesuatu yang lebih bernilai dan bermanfaat berupa kenikmatan dan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika ia melantarkan rasa syukur kepada Allah swt, maka Allah swt akan mencabut segala nikmat tersebut dan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih buruk sebagai bentuk azab atas kufur nikmatnya kepada Allah swt.<sup>1</sup>

Seseorang yang mempergunakan nikmat yang diberikan Allah swt kepada hambanya dalam kebaikan akan melahirkan suatu kebaikan bagi dirinya sendiri, misalnya tangan digunakan untuk mencari rezeki yang halal. Akal digunakan untuk mencari ilmu yang berguna bagi sesama makhluk. Diri untuk beribadah kepada Allah swt dan berbakti kepada masyarakat dan tanah air. Menyalahgunakan segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt pada seseorang, berarti kejahatan besar dan kekafiran. Oleh karena itu, nikmat

---

<sup>1</sup>ST. Umrah Syarif, dkk, *Makalah Pengertian Syukur*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014, <http://Blogspot.com>, diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya sebaiknya digunakan sebaik mungkin. Dalam Al-Qur'an surat *Ibrahim: 7*, Allah swt berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



*Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>2</sup>*

Oleh karena itu, betapa sangat pentingnya bersyukur, Allah swt menegaskan dalam surat-surat al-Qur'an, bersyukur mempunyai kedudukan yang sangat besar dalam agama. Bersyukur dapat dilakukan dengan qalbu, lisan dan semua anggota tubuh. Bersyukur juga tergantung pada pengetahuan dan penguasaan semua aspek yang meliputi mengenal nikmat dan menerima nikmat.

Seseorang manusia di muka bumi ini selalu bersyukur atas apa yang telah Allah swt berikan kepadanya baik sedikit ataupun banyak, maka Allah swt akan menambah Nikmat-Nya kepada hamba-Nya. Namun jikalau hamba-Nya itu ingkar akan nikmat Allah swt, maka azab pedihlah yang akan diterima oleh manusia tersebut.

Sehingga untuk mengetahui rasa syukur itu dinyatakan dengan bahwa tiada pemberi kenikmatan selain Allah swt. Kemudian apabila hamba-Nya ketahui rincian-rincian nikmat Allah swt atas dirimu (hamba) pada anggota-

---

<sup>2</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 256.

anggota badanmu (hamba), tubuh dan jiwamu (hamba) serta segala yang engkau perlukan dari urusan-urusan penghidupanmu, timbullah dihatimu kegembiraan terhadap Allah swt dan nikmat-Nya serta karunia-Nya atas dirimu.

Sesungguhnya banyak nikmat yang dapat diperoleh dan diterima dari Allah swt, tetapi terkadang kurang menyadarinya, menganggap hal itu merupakan sesuatu hal yang biasa. Oleh karena itu, agar tidak menganggap hal tersebut biasa. Untuk mencapai dalam kebaikan, maka dapat dipelajari aspek-aspek yang masuk kategori syukur. Bersyukur kepada Allah swt atas apa yang telah diberikan-Nya kepada hambanya sangat dianjurkan. Tentu caranya yang berbeda, kepada Allah swt sudah pasti berbeda yakni dengan cara beribadah seperti sholat, berzikir dan lain sebagainya.

Syukur di sini ialah menghargai nikmat, menghargai Pemberi Nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan Pemberi Nikmat.<sup>3</sup> Tidak menghargai nikmat, tidak menghargai Pemberi Nikmat dan tidak mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan Pemberi Nikmat itu dinamakan kufur. Syukur juga berarti mengenali suatu ujian jika seseorang hamba tahu bahwa segala nikmat berasal dari Allah swt, bukan dari selain-Nya. Dan bahwa nikmat itu ujian dari Allah swt bagi manusia, apakah ia bersyukur atau malah kufur dan bahwa Allah swt lah yang menghindarkan

---

<sup>3</sup>Al-Razi, Fakhr Al-Din, *Tuhan, Qalbu, Iman Menebar Aura Tauhid Dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2004, hlm. 225.

setiap keburukan dari manusia untuk menguji apakah ia bersyukur atau justru kufur kepada-Nya.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan di lingkungan peneliti ingin mengetahui pemahaman mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam dalam memahami nilai syukur. Dalam fenomena yang terjadi ialah seperti sebagian ada mahasiswa merasakan kegelisahan, kekecewaan, berkeluh kesah dalam menghadapi masalah yang dialami, sehingga hampir saja dirinya berputus asa. Secara dalam berhias maupun berpakaian itu ada mahasiswa berlebihan seperti Allah swt memberikan mata yang sempurna, namun kedua mata mahasiswa tersebut ditambahi dengan memakai lensa. Gigi yang dipagari atau gigi behel.<sup>5</sup> Dan ada juga sebagian mahasiswa program Studi Aqidah dan Filsafat Islam mengungkapkan rasa syukurnya dengan sikap yang tenang yakni dengan cara tetap tersenyum dan bisa menerima dengan keikhlasannya ketika disaat ia mendapatkan nilai C.<sup>6</sup>

Jika seorang hamba sadar bahwa ujian itu dari Allah swt, lantas menganggapnya sebagai karunia Allah swt baginya dan tanpa menyekutukan-Nya, berarti ia telah mensyukurinya. Di antara wujud syukur yaitu mengetahui dengan hati bahwa segala nikmat yang ada padanya berasal dari Allah swt dengan pengetahuan yang pasti (*'ilm al-yaqin*) tanpa keraguan. Jika seorang hamba telah mengetahui dengan qalbunya, sepatutnya

---

<sup>4</sup>Al-Razi, Fakhr Al-Din, *Tuhan, Qalbu, Iman*,..., hlm. 225.

<sup>5</sup>Hasil observasi di lapangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran, pada tanggal 23 November 2017.

<sup>6</sup>Hasil observasi di lapangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran, pada tanggal 23 November 2017.

lisannya menyebut-Nya, memuji-Nya, kemudian tidak mempergunakan nikmat dari Sang Pemberi nikmat untuk sesuatu yang dibenci-Nya.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka manusia harus mampu menerima dan menilai semua yang terjadi dalam hidupnya adalah yang terbaik yang diberikan Allah swt kepadanya, maka senantiasa seseorang itu dapat dikatakan bersyukur. Sikap syukur ini membuat seseorang selalu ingat untuk berterimakasih dan relatif mendorong seseorang untuk berdermawan, membagi kenikmatan sebagai wujud rasa syukurnya secara perbuatan. Selain dengan perbuatan sikap syukur ini juga dapat diungkapkan dengan kata-kata syukur yang ditunjukkan pada orang lain dengan kata “terima kasih” serta ucapan kalimat “*Alhamdulillah*” sebagai wujud syukur kepada Allah swt.

Berdasarkan keterangan-keterangan dan pengamatan sementara itulah peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana seseorang dalam menumbuhkan rasa syukurnya kepada Allah swt, khususnya mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul: “*Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai syukur. Oleh karena itu, agar

pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai syukur?
2. Bagaimana pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?

### **C. Batasan Masalah**

Agar peneliti ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka peneliti memfokuskan pada nilai syukur dan pemahaman nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2014.

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menyelesaikan nilai-nilai syukur.
- b. Untuk menguraikan pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi intelektual umat Islam atau memberikan sumbangan historis bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi diri peneliti agar memahami dan melakukan kajian lebih mendalam mengenai nilai-nilai syukur.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah informasi bagi semua pihak terutama bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- c. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan keIslaman dan menjadi bahan bacaan mengenai nilai-nilai syukur.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Diyah Ambar Berlita Tahun 2014 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta berjudul: “Hubungan antara sikap syukur dengan kesejahteraan subjektif siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. Tulisan ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara sikap syukur dengan kesejahteraan subjektif pada siswa MAN 1 Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi  $0,688$  ( $r = 0,688$ ) dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap syukur yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektifnya, dan nilai determinasi sebesar  $0,312$ , ini berarti variabel sikap syukur mempengaruhi kesejahteraan subjektif sebesar  $31,2\%$ . Sedangkan saya lebih memfokuskan tentang “nilai-nilai syukur dalam

pemahaman mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang” di sini yang saya lebih menekankan pada nilai-nilai syukur.

Skripsi yang ditulis oleh Arief Soltarianda tahun 2012 berjudul “Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang”. Tulisan ini mengemukakan penerapan tentang nilai-nilai ajaran tasawuf pada mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Sedangkan skripsi yang saya berjudul “Nilai-nilai syukur dalam pemahaman mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang” di sini yang saya lebih menekankan pada nilai-nilai syukur.

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Daud tahun 2016 Jurusan Psikologi Islam berjudul “Hubungan Antara Bersyukur Dengan Motivasi Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang” skripsi ini menjelaskan tentang hubungan yang signifikan antara bersyukur dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI MAN Palembang. Sedangkan saya lebih memfokuskan pada nilai-nilai syukur.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arbiyah, Fivi Nurwianti dan Imelda Ika Dian Oriza, *hubungan bersyukur dan subjective well being* pada penduduk miskin. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment one tailed* didapatkan koefisien sebesar 0,387 dengan nilai signifikansi 0,000

( $p < 0,01$ ). Artinya, ada hubungan positif yang signifikan antara bersyukur dan *subjective well being* pada penduduk miskin.

Dan juga artikel-artikel yang lain ditulis oleh Puscom Umsida “*Pengertian Tasawuf*” yang menyatakan bahwa tasawuf tidak dapat dilepaskan dari *Tazkiyah al-Nafs* (penjernihan hati) karena upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin-siplin tertentu, sehingga menghasilkan suatu tingkatan *maqam* (persaksian), (wajib), atau *fana'* (pengendalian diri) yang pada akhirnya dapat direalisasikan dalam kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah dan tidak menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai syukur dalam tasawuf itu sendiri.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa penelitian tentang syukur dengan judul nilai-nilai syukur dalam pemahaman mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang belum ada yang menelitinya.

## **F. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode penelitian merupakan salah satu faktor penting dan penentu keberhasilan sebuah penelitian, karena termasuk masalah pokok dalam pelaksanaan, pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian ini tentang “nilai-nilai syukur dalam pemahaman mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”. Maka jenis penelitian ini yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field researtch* adalah jenis penelitian yang berorientasi pada perkumpulan data empiris dilapangan.<sup>7</sup> Empiris berarti cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dan mengamatinya.<sup>8</sup> Penelitian dijelaskan sebagai berarti kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang ilmu tertentu untuk mendapatkan fakta baru.

## 2. Sumber Data

Sumber data ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer adalah hasil wawancara terhadap subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

*Kedua*, data sekunder adalah data penunjang. Data ini bersumber dari berbagai literatur-literatur yang terkait dengan penelitian.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

---

<sup>7</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Makalah & Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2015, hlm. 6.*

<sup>8</sup>Hamid Darmini, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 153.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah nilai syukur.

#### 4. Populasi dan Sampel Penelitian

##### a. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>9</sup>

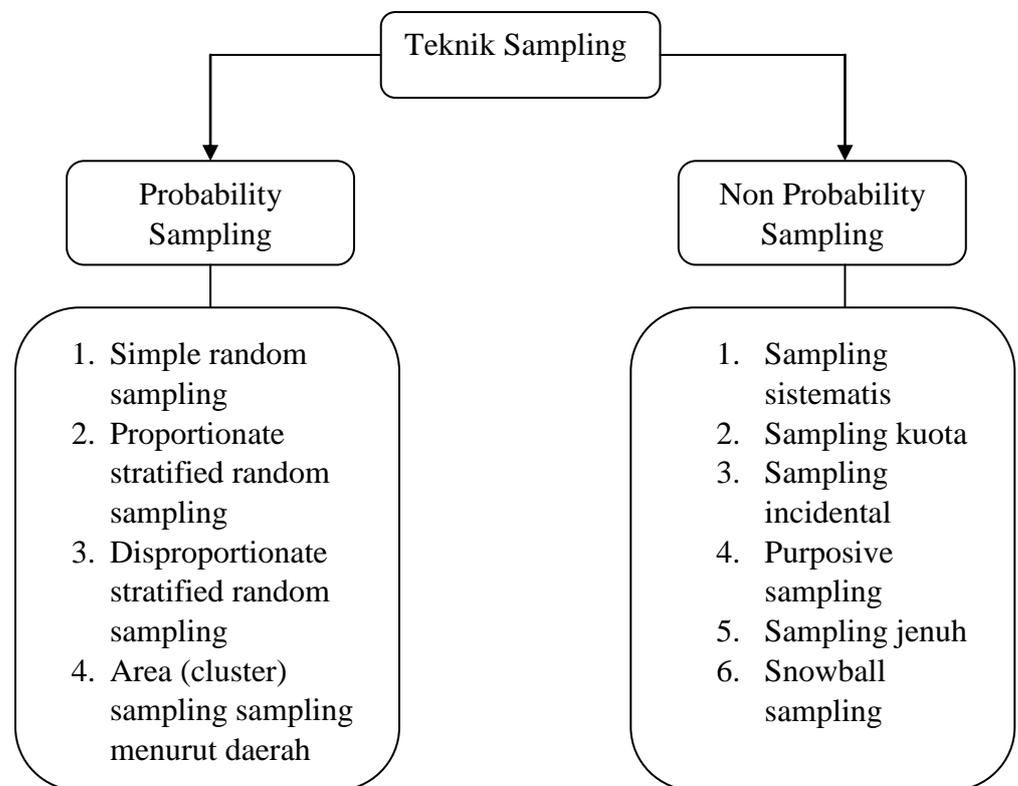
Dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai syukur dalam pemahaman mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah 86 mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam tahun angkatan 2014. Sedangkan sampelnya 10% dari jumlah mahasiswa Program Studi Aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jumlah mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun angkatan 2014 berjumlah 86 mahasiswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 80.

<sup>10</sup>Data diambil dari dokumentasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tentang jumlah mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam tahun angkatan 2014.

Apabila populasi lebih dari 100 orang atau kurang dari 100 orang, maka diambil 10%-15% atau 20%-25% sampel atau lebih. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang dan untuk mempermudah pelaksanaan peneliti ini, maka sampelnya 10% atau 9 orang dari jumlah populasi. Peneliti menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Menurut sugiyono, teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel.<sup>11</sup> Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik macam-macam sampling disajikan pada gambar di bawah ini:



<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 81.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik penelitian *non probability sampling*. Menurut Sugiyono pengertian *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>13</sup> Alasan penelitian memilih teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan.

Dalam penelitian ini, terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a). Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
- b). Tahun angkatan 2014
- c). Mengetahui semua nikmat yang Allah swt berikan
- d) Mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk pujian, seperti *subhanallah, laa ilaaha illallah, alhamdulillah*
- e). Nikmat Allah swt yang ada, bukan untuk dirasakan sendiri melainkan untuk berbagi dengan orang lain
- f). Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini

## 5. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 82.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 85.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>14</sup>

Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berupa bentuk tulisan, gambar-gambar, tulisan atau karya momentul dari seseorang.<sup>15</sup> Adapun metode dokumentasi dari penelitian ini adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertukaran informasi antara pewawancara (peneliti) dengan yang diwawancarai (tokoh), tujuannya untuk mendapat informasi dari narasumber untuk keperluan proses pengambilan dan pelengkapan data. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur.<sup>16</sup>

Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali data dari mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 224.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 240.

<sup>16</sup>Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014, hlm. 48.

### c. Observasi

Dalam buku Sugiono dengan judul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Sutrisno Hadi (1986) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang konflik, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan tempat, sarana dan prasarana, dan semua yang berhubungan dengan cara melihat secara langsung tempat-tempat sekaligus cara kerja mereka. Peneliti mengamati secara langsung pada mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### 5. Teknis Analisis Data

Seluruh data akan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik *deskriptif kualitatif*. Yaitu dengan cara menjabarkan data mengenai mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang baik melalui metode observasi, wawancara, kemudian di analisis lalu diambil kesimpulan secara induktif. Kemudian data yang sudah dianalisis diambil kesimpulan untuk dapat menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, hlm. 145.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan peneliti ini diuraikan dalam empat bab dari masing-masing bab tersebut terbagi menjadi sub-sub yang saling berkaitan.

Bab *pertama*, terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, nilai-nilai syukur yang terdiri dari definisi nilai syukur, manfaat syukur dan nilai-nilai syukur menurut Imam Al-Ghazali.

Bab *ketiga*, pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang terdiri dari nilai-nilai syukur dan pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian skripsi ini adalah bab *keempat* yang memuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II NILAI-NILAI SYUKUR

### A. Definisi Nilai Syukur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengutip dari buku Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral, nilai dapat diartikan sebagai “harga uang, harga kepandaian, banyak sedikit isi, kadar mutu, sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.<sup>18</sup> Nilai merupakan sesuatu yang agak rumit tetapi setidaknya dapat dikatakan bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik bagi manusia. Sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif.

Menurut Kattsoff dalam buku Pengantar Filsafat, hakikat nilai terbagi menjadi tiga, yakni *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, tergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan suatu kenyataan yang dilihat dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, nilai merupakan suatu unsur objektif yang menyusun kenyataan.<sup>19</sup>

Mengenai dari beberapa pengertian nilai di atas bahwa dapat disimpulkan nilai itu merupakan sesuatu yang bermakna, bermanfaat, berguna dan sesuatu yang dapat mengandung arti yang baik dan nilai itu sesuatu yang bisa diberi ukuran.

---

<sup>18</sup>Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 123.

<sup>19</sup>O. Kattsoff Louis, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004, hlm. 323. Dikutip dari internet, pdf.

Syukur berasal dari kata *syakara-yaskuru-syukran*, yang artinya “terima kasih”.<sup>20</sup> *Al-syukur* secara linguistik bermakna “pujian atas kebaikan yang telah diberikan”.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi syukur ialah pantulan nikmat Tuhan yang diberikan kepada seseorang, sehingga iman berbekas dalam hati disertai dengan ucapan pujian, sanjungan serta berbekas di anggota badan seseorang untuk berbuat ibadah dan ketaatan.<sup>22</sup> Apapun nikmat yang diberikan Allah swt kepada seseorang, mesti harus disyukuri dalam bentuk pembalasan dari suatu pemberian. Meskipun nikmat yang diberikan itu tidak tidak bisa dibalas dan Allah swt tidak membutuhkan balasan. Akan tetapi, pembalasan terhadap nikmat yang diberikan itu, merupakan keharusan bagi manusia dalam hal sikap mental yang mesti diwujudkan dalam perbuatan dan aktivitasnya. Sehingga bersyukur tidak sekedar ucapan di bibir dengan ucapan terima kasih, namun bersyukur juga dilakukan dengan perbuatan serta diyakini di dalam hati.

Adapun Hakikat syukur bagi ahli tahqiq adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Sang Pemberi Nikmat secara tawadhu’. Atas dasar ini lah Allah swt mensifati diri-Nya dengan “Asy-Syakur”, yang memiliki artinya adalah Allah swt memberi pahala kepada hamba-Nya yang selalu bersyukur, lalu pahala dari syukur itu disebut dengan “Syakur”. Dapat dikatakan juga bahwa hakikat dari syukur merupakan memuji kepada orang yang berbuat baik, dengan menyebut kebaikannya, lalu orang yang berbuat baik itu bersyukur kepada Allah swt. Pujian kepadanya dengan menyebut kebaikannya. Dan

---

<sup>20</sup>H. Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur’an*,..., hlm. 100.

<sup>21</sup>H. Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*, Jakarta: Rajawali Press, 2015, hlm. 408.

<sup>22</sup>H. Nasharuddin, *Akhlaq*,..., hlm. 409.

bersyukur kepada Allah swt dengan memuji-Nya serta taat kepada-Nya. Kemudian kebaikan dari seseorang hamba adalah ketaatan nya kepada Allah swt. Adapun kebaikan Allah swt kepada hambanya adalah pemberian nikmat kepada hamba-Nya dan taufik-Nya. Sesungguhnya syukur seseorang hamba adalah mengucapkan, mengakui dengan hati tentang nikmat Allah swt yang diberikan kepada hambanya.<sup>23</sup>

Bersyukur diperintahkan dalam Al-Qur'an memiliki konsep yang dalam, terkait dengan konsep pengelolaan berbagai nikmat yang diberikan Allah swt. Orang yang banyak bersyukur disebut dengan *syakur*.<sup>24</sup>

Untuk mencapai dalam perbaikan akhlak, kaum sufi mengajarkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Allah swt atas segala nikmat pemberian dari-Nya. Orang yang tidak tahu bersyukur ataupun berterima kasih kepada Allah swt, maka kesusahanlah yang akan menimpanya. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa:

Syukur termasuk tempat persinggahan yang paling tinggi dan lebih tinggi daripada ridha. Ridho merupakan satu tahapan dalam syukur. Sebab mustahil ada syukur tanpa ridho. Seperti yang sudah singgung dibagian terdahulu, syukur merupakan separoh iman, separoh imannya adalah sabar. Allah swt memerintahkan syukur dan sebaliknya melarang kebalikannya, memuji pelakunya, mensifatinya sebagai makhluk-Nya yang khusus, menjanjikan kepadanya dengan pahala yang baik, menjadikan syukur sebagai sebab untuk mendapatkan tambahan karunia-Nya, memelihara dan menjaga NikmatNya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001, hlm. 25.

<sup>24</sup>H. Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 69.

<sup>25</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus salikin*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013, hlm. 292.

Dapat diambil suatu pelajaran bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat hendaknya memiliki nilai syukur, baik syukur dalam bentuk sedikit maupun dalam bentuk banyak. Semuanya harus tertanam dalam diri karena itu adalah nilai akhlak yang bersumber dari ajaran agama yang dianut, yakni Islam. Dan jika sudah bisa mengamalkan nilai syukur, maka bersyukur yang sudah menjadi milik (identitas) tersebut akan berbuah dalam kebaikan dan manfaat syukur itu kembali pada orang yang bersyukur. Orang yang banyak bersyukur disebut dengan “*syakur*”.<sup>26</sup> Nikmat yang diberikan kepada manusia tidak terhingga dan tidak dapat terhitung. Dalam Al-Qur’an surat *Ibrahim*: 34, Allah swt berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ<sup>ج</sup> وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا<sup>ق</sup>  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ<sup>٣٤</sup>

*Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah swt, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah swt)."*<sup>27</sup>

Kebaikan yang ada kembali pada mereka yang bersyukur, sebagaimana dalam Al-Qur’an surat *An-Naml*: 40, Allah berfirman:

---

<sup>26</sup>H. Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf (Lelaku Suci Menuju Renovasi Hati)*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, hlm. 69.

<sup>27</sup>Al-Qur’annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 260.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ  
 طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ  
 أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

*Artinya: "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".<sup>28</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa nilai syukur adalah suatu hal yang bermanfaat dan merupakan suatu hal yang baik atas segala nikmat yang telah Allah swt anugerahkan kepada hambanya. Sesuai dalam buku M. Chatib Quzwain dengan judul Mengenal Allah swt, Al-Palimbani menjelaskan bahwa rasa syukur terhadap nikmat Allah swt itu harus dilahirkan dalam bentuk amal, baik yang dilakukan dengan hati atau diucapkan dengan lidah maupun yang dilakukan dengan anggota.<sup>29</sup>

Dalam buku putih Syekh Abdul Qadir Jailani, beliau menyatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah swt.<sup>30</sup> Kemudian anggota badannya tunduk kepada

<sup>28</sup> Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 380.

<sup>29</sup> M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad Ke 18 Masehi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 93.

<sup>30</sup> Said Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Penj. Munirul Abidin Jakarta: Darul Falah, 2015, hlm. 502.

pemberi nikmat tersebut. Yang disebut tunduk adalah yang mentaati perintah Allah swt dan patuh kepada syari'at-Nya. Dengan demikian syukur merupakan suatu pekerjaan hati dan anggota badan. Dalam buku putih Syekh Abdul Qadir Jailani, beliau menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut, bersyukur dengan lisan. Lisan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah swt dan tidak disandarkannya kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, dayamu, kekuatanmu, ataupun usahamu. Syukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang penuh kuat, abadi dan kokoh bahwa segala nikmat, manfaat dan kelezatan yang dirasakan pada dirimu, baik lahir maupun batin, gerakanmu ataupun diammu semuanya berasal dari Allah swt dan bukan dari selain Allah swt. Dan kesyukuranmu dengan lisanmu itu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya kamu menggerakkan dan mempergunakannya untuk dalam ketaatanmu kepada Allah swt bukan untuk selainnya dari makhluk.<sup>31</sup> Hal ini sangat selaras dengan apa yang disebutkan oleh ulama salaf. Di antara mereka adalah Ibnu Qayyim *Rahimahullah* yang melihat, bahwa hakikat syukur tampak jelas pada lisan seseorang hamba dengan memuji dan pengakuan dalam hatinya dengan kesaksian dan kecintaan dan dalam anggota badannya dengan patuh dan taat. Hal ini dibangun di atas lima kaidah:

1. Ketundukan orang bersyukur kepada Dzat Yang Memberi Nikmat.
2. Kecintaannya kepada Allah swt yang telah memberinya karunia.
3. Pengakuannya terhadap nikmat Allah swt atasnya.

---

<sup>31</sup>Said Bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,..., hlm. 502.

4. Pujiannya terhadap Allah swt karenanya.
5. Tidak menggunakan nikmat itu dalam hal yang dimakruhkan.<sup>32</sup>

Dalam buku Tarekat dan Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani membagi tiga macam syukur, yaitu:

- a. Syukur dengan lisan, yakni mengakui nikmat yang diberikan dengan aktualisasi ketundukan (*al-istikanah*).
- b. Syukur dengan anggota tubuh, yakni aktualisasi dengan komitmen pemenuhan hak dan kewajiban dan pelayanan.
- c. Syukur dengan hati, yakni bersimpuh di atas permadani *syuhud* (penyaksian Allah swt) dengan melanggengkan penjagaan kesucian (kehormatan).<sup>33</sup>

Selain itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi orang-orang yang bersyukur menjadi tiga kelompok:

1. Mereka yang disebut dengan *al-amin*, mereka adalah sebagian terbesar umat manusia dan kesyukuran mereka biasanya hanya dalam kata-kata.
2. Orang-orang yang disifati Allah swt dengan *abidin*, yaitu orang-orang mukmin secara umum yang mampu melaksanakan ibadah yang diwajibkan atas mereka. Sehingga rasa syukur mereka diekspresikan dalam bentuk perbuatan.
3. Orang-orang yang disifati dengan *arifin*. Mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah swt dan rasa syukur mereka adalah dengan cara beristiqamah kepada Allah swt dalam segala keadaan. Mereka yakin

---

<sup>32</sup>Said Bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,..., hlm. 504.

<sup>33</sup>Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tasawuf dan Tarekat*,..., hlm. 157.

bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh, ketaatan, ibadah dan dzikir kepada Allah swt, semuanya bisa dilakukan karena taufik-Nya.<sup>34</sup>

## **B. Manfaat Syukur**

Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan empat manfaat bersyukur, yakni: “menyucikan jiwa, mendorong jiwa untuk beramal saleh, menjadikan orang lain ridha dan memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial.”<sup>35</sup>

### **1. Menyucikan Jiwa**

Dengan bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya. Bahwa cara untuk mensucikan jiwa harus kembali kepada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan Islam, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, keilmuan dan amal ibadah kepada Allah swt. Sebab, dengan kembali kepada nilai-nilai kebenaran Islam, jiwa akan bercahaya dan terasa tentram, menemukan kehidupannya kembali, semakin tegar, dinamis dan progresif dalam kehidupan.

### **2. Mendorong jiwa untuk beramal saleh**

Dengan bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.

---

<sup>34</sup>Said Bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,..., hlm. 504.

<sup>35</sup>Pdf eprints. Walisongo.ac.id, Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), hlm. 251-252. Diakses dari pdf. Pada tanggal 16 Mei 2018.

### 3. Menjadikan orang lain ridha

Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridha kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik. Untuk mencari keridhaan dan kecintaan Allah swt hendaknya berkata dan beramal dalam kebaikan. Jika Allah swt meridhai dan mencintai seorang hamba, maka Dia akan menjadikan para makhluk seperti malaikat dan manusia mencintai-Nya. Agar selalu dalam kecintaan Allah swt, maka jangan sampai melakukan suatu amalan dengan niat dan tujuan supaya dikenang dan dipuji oleh manusia karena akan menyebabkan kebinasaan di dunia dan di akhirat.

### 4. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

Manfaat syukur lainnya, disebutkan oleh Aura Husna sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### 1. Menuntun hati untuk ikhlas

Karena syukur menuntun untuk tetap berbaik sangka pada Allah swt dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah swt.

---

<sup>36</sup>Pdf eprints. Walisongo.ac.id. Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111. Diakses dari pdf. Pada tanggal 18 Mei 2018.

## 2. Menumbuhkan optimisme

Syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah swt karuniakan, termasuk di dalamnya yakni dengan mengenali potensi- potensi yang Allah swt anugerahkan pada hamba-Nya, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme.

## 3. Memperbaiki kualitas hidup

Menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang dan daya juang berkembang dengan baik pada mereka yang terbiasa mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.

## 4. Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik

Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan tangan membantu sesama, sehingga mudah diterima dalam masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego pribadi.

## 5. Mendatangkan pertolongan Allah swt

Nikmat Allah swt memang diberikan secara umum kepada seluruh manusia, namun pertolongan Allah swt hanya diberikan kepada hamba-hamba Allah swt yang dikehendaki-Nya. Syukur menggerakkan hati dan pikiran untuk

ringan berbuat suatu kebaikan bagi sesama, sehingga akan mendatangkan pertolongan dari Allah swt.<sup>37</sup>

Dengan demikian, manfaat syukur dapat disimpulkan bahwa dengan bersyukur, maka kehidupan yang dijalani akan merasakan kedamaian, ketenangan, kesejahteraan, selalu berpikir hal yang baik dan ikhlas dalam menjalani apa yang telah Allah swt berikan serta selalu mendorong untuk lebih dekat kepada Allah swt dan terus berusaha menjadi hamba yang tawadhu'.

Dan penghalang syukur ialah Aura Husna menyebut di antaranya yakni, hati yang sempit adalah hati yang disetir oleh hawa nafsu yang selalu mendewakan materi dan dipenuhi perasaan-perasaan negatif , maka bila kenyataan terjadi tidak sesuai keinginan hati, maka muncul rasa kecewa, marah dan bawakan meragukan keadilan Allah swt sehingga rasa syukur berat berkembang dan merasa tertekan. Mudah mengeluh, keluhan cenderung akan melahirkan pikiran-pikiran dan sifat-sifat negatif dalam diri seseorang. Enggan berbagi, memandang remeh nikmat Allah swt dan mudah putus asa.<sup>38</sup>

### **C. Nilai-Nilai Syukur Menurut Imam Al-Ghazali**

Tasawuf sebagai mistisisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya suatu hubungan komunikasi antara manusia dengan Allah swt, dan mengambil bentuk rasa dekat dengan Allah swt. Hubungan kedekatan tersebut dapat dipahami sebagai suatu pengalaman *spritual dzauqiyah* manusia dengan Allah swt. Yang kemudian memunculkan suatu kesadaran bahwa segala

---

<sup>37</sup>Pdf eprints. Walisongo.ac.id. Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur*, ..., hlm. 110-111.

<sup>38</sup>Pdf eprints. Walisongo.ac.id. Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur*.

sesuatu adalah kepunyaan Allah swt. Hubungan kedekatan dan hubungan penghambaan sufi pada Allah swt akan melahirkan suatu yang perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda di antara sufi yang satu dengan sufi yang lainnya.<sup>39</sup>

Seorang sufi mengutamakan kebersihan hati, keinginan dan prilakunya, seluruh perbuatannya bebas dari kelalaian mengingat Tuhan-Nya serta bebas dari fitnah. Pikirannya selalu bersinar dan penglihatannya menghindari kemewahan dunia. Ia selalu mendekatkan dirinya kepada Zat yang Maha Benar, karena ia selalu berzikir dan tidak akan pernah putus untuk selalu mengingat Rabb-Nya.

Tujuan utama tasawuf adalah untuk mendorong seseorang agar selalu dekat kepada Allah swt (*ma'rifatullah*), artinya mengenal Allah swt dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (*hijab*) yang membatasi diri dengan Allah.<sup>40</sup> *Ma'rifatullah* dicapai melalui pembersihan hati dan jiwa serta semangat melakukan hal dalam kebaikan menuju ibadah.

Usaha dalam mencapai kedekatan kepada Allah swt. Untuk berada agar dekat kepada Allah swt, para sufi harus dapat melewati perjalanan panjang yang disebut dengan *Maqamat*, artinya tahap-tahap pencapaian rohaniyah dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

Berdasarkan beberapa karekteristik tasawuf, terdapat tiga sasaran di antaranya. *Pertama*, tasawuf yang memiliki tujuan untuk pembinaan dalam

---

<sup>39</sup>M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 15.

<sup>40</sup>Labib MZ dan Moh. Al' Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya: Tiga Putra, 2000, hlm. 22.

aspek moral, corak tasawuf ini bersifat praktis. *Kedua*, tasawuf yang memiliki tujuan dalam *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*. *Ketiga*, tasawuf memiliki tujuan dalam membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah swt secara mistis filosofis, mengkaji garis hubungan antara Allah swt dengan makhluk, terutama dalam hubungan manusia dengan Allah swt dan merasakan kehadiran Allah swt dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Allah swt dan dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Allah swt.<sup>41</sup>

Dari uraian tujuan tasawuf tersebut, namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir tasawuf adalah penyerahan diri kepada Allah swt secara sepenuh hati dan melepaskan diri dari keinginan pribadi dan sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan kehidupan dunia dan perenungan terhadap Allah swt semata.

Untuk menggapai cinta ataupun mendekati diri kepada Allah swt seorang sufi menanamkan nilai-nilai maqam. Di antaranya adalah maqam syukur. Bahwa syukur merupakan suatu tahap untuk mendekati diri kepada Allah swt, maka dari itu seseorang sufi banyak melewati suatu ujian ataupun cobaan yang Allah swt berikan atas dirinya. Karena begitu banyaknya nikmat yang Allah swt berikan, sehingga Nikmat Allah swt sungguh tidak dapat terhitung jumlahnya.

Nikmat Allah swt jika dikelompokkan berdasarkan sifatnya, maka paling tidak dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: 1) Nikmat duniawi, seperti kesehatan, harta yang halal, kekuatan dan lain sebagainya. 2) Nikmat diniyyah,

---

<sup>41</sup>A. Rifai Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik*,,,,hlm. 58.

seperti amal sholeh, ilmu, taqwa, iman, ma'rifat kepada Allah swt dan lain sebagainya. 3) Nikmat ukhrawi, seperti berupa pahala atas amal sholeh yang sedikit, tetapi balasannya sangat besar, yaitu surga dengan segala macam kenikmatannya.<sup>42</sup>

Semua nikmat Allah swt itu wajib disyukuri dan yang paling penting untuk disyukuri adalah nikmat Islam, iman dan ma'rifat kepada Allah swt. Rasa bersyukur diwujudkan dengan menyadari bahwa seandainya Allah swt tidak memberikan hidayah, tentu tidak beriman dan tidak masuk Islam. Untuk itu, sebagai seorang muslim mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap agama Islam, sebagai bukti konkrit rasa syukur terhadap Allah swt. Agama Islam diturunkan Allah swt kepada manusia agar dijadikan *manhajul hayan* atau jalan hidup baginya dalam mengarungi kehidupan.

Adapun indikator seseorang bersyukur adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nikmat (*ilmu*) dengan mengakui nikmat yang diberikan oleh pemberi nikmat, segi keberadaannya sebagai nikmat bagi manusia dari-Nya dan zat yang memberi nikmat serta sifat-sifat-Nya.
2. Sikap jiwa yang tetap dalam segala situasi (*hal*) dengan rasa senang, gembira kepada pemberi nikmat yang disertai dengan kecenderungan kepatuhan dan *tawadhu'*.
3. Menghindari perbuatan maksiat kepada Allah swt (*'amal*) dengan memuji-Nya atas nikmat-Nya dan tidak mempergunakan nikmat itu untuk sesuatu

---

<sup>42</sup>H. Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 70.

yang dibenci-Nya. ‘*Amal* ini dilakukan dengan perbuatan hati, lisan dan anggota badan.<sup>43</sup>

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa “syukur merupakan untuk mengetahui nikmat, karena mengetahui nikmat ini merupakan jalan untuk mengetahui Pemberi nikmat. Karena itu Allah swt menanamkan Islam dan iman di dalam al-qur’an dengan syukur”.<sup>44</sup>

Dalam penjabaran konkrit *iybaka na’budu wa iybaka na sta’in*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi tiga derajat syukur, yaitu:<sup>45</sup>

a. Mensyukuri hal-hal yang disukai

Mensyukuri hal-hal yang disukai artinya syukur yang bisa dilakukan oleh semua orang dan semua umat beragama baik Muslim dan non muslim. Di antara keluasan rahmat Allah swt, bahwa yang demikian ini dianggap syukur, menjanjikan tambahan dan memberikan pahala. Untuk orang Islam, dia mengetahui hakikat syukur dan bahwa sebagian dari hakikatnya ialah meminta bantuan (mempergunakan) nikmat kepada pemberi nikmat untuk mentaati dan mencari ridha-Nya. Sedangkan untuk orang non muslim, pengakuannya akan suatu nikmat dan pujiannya kepada pemberi nikmat, karena semua makhluk berada dalam nikmat-nikmat Allah swt dan setiap orang mengakui Allah swt sebagai Tuhan dan mengesakan-Nya sebagai pencipta dan pembuat kebaikan, maka Allah swt akan melipatgandakan nikmat-Nya kepadanya (manusia).<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Umuluddin*,..., hlm. 333.

<sup>44</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*,...hlm, 294.

<sup>45</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*,...hlm, 295.

<sup>46</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*,...hlm, 296.

- b. Syukur karena mendapatkan sesuatu yang dibenci (hal-hal yang tidak disukai).

Artinya syukur ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak dipengaruhi berbagai keadaan dengan tetap memperlihatkan keridhaan atau dilakukan oleh orang yang bisa membedakan berbagai macam keadaan dan mengerti suatu keadaan yang dihadapinya dengan menahan amarah, tidak mengeluh, memperhatikan adab dan mengikuti jalan ilmu.

Syukur ini lebih berat dan lebih sulit dari pada syukur terhadap sesuatu yang dicintai ataupun yang disukai. Syukur semacam ini hanya terjadi pada orang yang. *Pertama*, tidak membedakan berbagai macam keadaan. Dia tidak peduli apakah sesuatu yang dihadapinya itu disukai atau dibenci, dia tetap bersyukur atas keadaannya dengan menampakkan keridhaan atas apa yang sedang dihadapinya. *Kedua*, bisa membedakan berbagai macam keadaan. Pada dasarnya, tidak menyukai yang dibenci dan tidak ridha jika hal itu menyimpannya. Namun, jika terjadi dia tetap bersyukur kepada Allah swt dengan cara menahan amarah, tidak berkeluh kesah, memperhatikan adab dan ilmu. Sebab ilmu dan adab menyuruh bersyukur kepada Allah swt, baik dalam keadaan sempit maupun lapang dan dalam keadaan senang ataupun susah.

- c. Syukur tanpa mengenal objek yang diterima, melainkan hanya mengingat pemberian-Nya.

Artinya jika seseorang yang bersyukur mengenal-Nya karena ibadah, maka dia menganggap nikmat itu dari-Nya dan amat agung, jika dia

mengenal-Nya karena cinta, maka kesusahan yang dia rasa akan terasa manis dan jika mengenal-Nya karena pengesaan, maka dia tidak mengenalnya apa yang datang dari-Nya sebagai nikmat atau kesusahan.<sup>47</sup>

Rasa syukur dalam konsep Islam semata-mata ditujukan hanya kepada Allah swt. Dengan bersyukur manusia akan merasakan ketenangan dalam hidupnya dan kebahagiaan yang selalu tetap terjaga.

Setiap perintah atau anjuran Allah swt kepada manusia, pada dasarnya merupakan perintah kepada jiwanya. Pada hakikatnya, eksistensi diri manusia adalah jiwanya. Dalam buku H. Rif'at Syauqi Nawawi dengan judul *Kepribadian Al-Qur'an* Ibnu Sina menyatakan, "sejatinya manusia itu adalah jiwanya".<sup>48</sup> Termasuk perintah syukur pastinya ditujukan kepada jiwa, sebab jiwalah yang mempunyai kesadaran untuk bersyukur atau tidak. Dalam buku H. Rif'at Syauqi Nawawi yang berjudul *Kepribadian Al-Qur'an*, Ibnu 'Alan berpendapat bahwa, syukur adalah "pengelolaan seorang hamba atas berbagai nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya, untuk menggapai cinta-Nya."<sup>49</sup>

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, "orang yang bersyukur selalu berada dalam tambahan nikmat. Sebab, ia sendiri dalam keadaan selalu menyaksikan limpahan berbagai nikmat."<sup>50</sup> Allah swt berfirman "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) mu*". Dalam Al-Qur'an surat *Ibrahim*: 7, Allah swt berfirman:

---

<sup>47</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*,...hlm, 297.

<sup>48</sup>H. Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014, hlm. 100.

<sup>49</sup>H. Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur'an*,..., hlm. 100.

<sup>50</sup>Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tasawuf Dan Tarekat Memahami Spritualitas Islam Dari Ahlinya*, Jakarta: Zaman, cet.ke-1, 2015, hlm.161.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>51</sup>

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang terkandung dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* syukur merupakan pengepresian sebuah kenikmatan dari Allah swt dengan jalan ketundukan yang dilihat dari perbuatan lisan dan sejalan dengan keadaan hati manusia.<sup>52</sup>

Sesuai dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dalam bersyukur, Imam Al-Ghazali membaringi syukur dengan dzikir.<sup>53</sup> Sesuai dalam Al-Qur'an surat *Al-Ankabut*: 45, Allah swt berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah swt (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.".<sup>54</sup>

<sup>51</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 256.

<sup>52</sup> <sup>52</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Indonesia: Perc. Menara Kudus, 1980, hlm. 327.

<sup>53</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Indonesia: Perc. Menara Kudus, 1980, hlm. 327.

<sup>54</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 401.

Dan dijelaskan lagi dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah*: 152, Allah swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”<sup>55</sup>

Salah satu dari tujuan dzikir adalah menyerahkan diri kepada Allah swt. Segala yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya seperti penglihatan, pendengaran bahkan nyawa yang kita miliki hanya untuk diserahkan kepada Allah swt semata.

Adapun pembagian dzikir menurut ulama tasawuf terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

#### 1. Dzikir dengan lisan

Dzikir dengan lisan yaitu dzikir *nafi* dan *istbat* dengan kalimat *Laa ilaha illa Allah swt*.<sup>56</sup> Sesuai dengan firman Allah swt dalam al-qur'an surat *Muhammad*: 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وِمَثُونَكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah swt dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan

<sup>55</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 23.

<sup>56</sup>K.H.M Zen Syukri, *Menyegarkan Iman Dengan Tauhid*, Jakarta: Cakra Media, 2018, hlm. 72.

*perempuan. dan Allah swt mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*<sup>57</sup>

Pada kalimat tersebut terdapat urusan *nafi* dan *istbat* bahwa yang dinafikan atau ditolak atau dihapuskan segala yang bersifat ketuhanan seperti menghidupkan dan mematikan, menyetakan dan menyakitkan, mendatangkan dan menggoribkan dan sebagainya.<sup>58</sup> Misalnya tiada yang mengenyangkan dan tiada yang mematikan dan menghidupkan melainkan Allah swt semata.

## 2. Dzikir dengan hati

Dzikir dengan hati ialah dzikir yang disertakan Allah swt ilham dengan dituangi Allah swt Nur untuk menyertakan tasdiq. Tasdiq adalah memandang akan *af'al* Allah swt, sifat Allah swt dan asma Allah swt. Apabila ia berhadapan dengan suatu alam atau suatu perubahan, seperti ada malam dan ada siang, adanya pasang dan surut dan adanya hidup dan mati dan sebagainya. Hati ini telah menyambungkan bahwa perubahan tersebut termasuk *af'al* Allah swt. Dari *af'al* itu menunjukkan atas wujud Allah swt, adanya Allah.<sup>59</sup> Dzikir dengan hati ini artinya dzikir yang sudah termasuk bagian dari iman karena bersamaan dengan tasdiq.

## 3. Dzikir dengan *sir*

Dzikir dengan *sir*, dzikir ini disebut juga dengan dzikir isyarat. Artinya dzikir yang mengikuti perjalanan nafas dengan melaksanakan kalimat *Hua* ada di ayat *qulhu* yaitu Esa yang bernama Allah swt. Kalimat

---

<sup>57</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 508.

<sup>58</sup>K.H.M Zen Syukri, *Menyegarkan Iman Dengan Tauhid*,..., hlm. 72.

<sup>59</sup>K.H.M Zen Syukri, *Menyegarkan Iman Dengan Tauhid*,..., hlm. 73.

yang ada di *qulhu* itu mengandung makna Dia (Allah swt) menjadi *fail* (yang melakukan). Misalnya, lidah berbicara menunjukkan dengan Dia (Allah swt), badan bergerak pasti berkaitan dengan Allah swt. Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang bergerak dan diam melainkan dengan Allah swt.

Tujuan terakhir yakni menuju yang *Ahad*. Maka dari itu, menggunakan *haq*, yakni menggunakan rasa, seperti kata ulama sufi, "siapa yang tidak merasa, ia tidak kenal dan tidak berma'rifat." Dzikir ini termasuk rahasia dasar, tidak sanggup lidah menuturkannya karena hamba semata-mata mengikuti *Nur* yang dikirim Allah swt ke dalam hati.<sup>60</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman dalam al-qur'an surat *Al-a'raf*: 157.

وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>61</sup>

Dengan demikian, syukur dalam berdzikir ialah agar seorang hamba yang terus berusaha untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dengan penuh keikhlasan yang mendalam dijiwa dalam beribadah dan dengan suatu ungkapan rasa suka dan cinta kepada Allah swt.

Hamba Allah swt yang mukmin dengan yang lainnya di muka bumi ini yang membedakannya adalah ajaran tauhid yang mutlak. Yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

---

<sup>60</sup>K.H.M Zen Syukri, *Menyegarkan Iman Dengan Tauhid*,..., hlm. 73.

<sup>61</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 170.

Dengan adanya jiwa tauhid, umat Islam akan selamat dari gangguan-gangguan. Seperti gangguan setan, hawa nafsu, syahwat, makhluk dan dunia, serta terlepas dari azab Allah swt.

Ajaran pokok yang dibawa dan disampaikan Rasulullah saw adalah bagaimana cara mentauhidkan Allah swt yang Esa itu, bukan hanya sekedar percaya saja, bukan pula sekedar menyebut-nyebut Allah swt itu MahaEsa. Namun bagaimana cara agar perlu meneliti diri sendiri, agar iman tetap sempurna dan terlepas dari syirik, bid'ah dan tahayul.<sup>62</sup> Dalam Al-Qur'an surat *Az-Zumar*: 65, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ  
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.*<sup>63</sup>

Adapun arti tauhid adalah tidak menduakan atau tidak syirik (meyekutukan). Hanya tetap satu, tidak terbilang zat-Nya, tidak terbilang sifat-Nya dan tidak terbilang *af'al*-Nya. Ulama tauhid telah menjelaskan bahwa orang yang bertauhid adalah orang yang harus merasa insaf

---

<sup>62</sup>K.H.M. Zen Syukri, *Santapan Jiwa (Qutul Qalbi)*, Jakarta: CV. Cakra Media, 2011, hlm. 3.

<sup>63</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 465.

memandang alam akal-Nya, melihat benda-benda, tetapi hatinya harus memandang *i'tibar*.<sup>64</sup>

Dalam buku Santapan Jiwa (*Qutul Qalbi*) K.H.M. Zen Syukri, Imam Al-Ghazali berkata bahwa makna tauhid itu ialah yang membahasakan perkataan (kalimat) *laa ilaha illa allahu wahdahu laa syarikalahu*, maknanya adalah tiada Tuhan yang sebenarnya, melainkan Allah Ta'ala, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>65</sup> Dan bahwa Allah swt lah yang mensyukuri dan yang disyukuri, yang mencintai dan yang dicintai. Tiada sekutupun wujud selain Allah swt serta segala sesuatu akan binasa kecuali Allah swt karena Dia lah berdiri sendiri.<sup>66</sup>

Adapun pembagian dari tauhid di antaranya adalah, sebagai berikut:

#### 1. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, penguasanya, pencipta segala sesuatu, hanya Dia yang mengatur alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Dia-lah satu-satunya Yang Mahasuci, Yang Menciptakan, Mengatur dan Mengendalikan perkara bagi seluruh alam.<sup>67</sup> Allah swt berfirman dalam al-qur'an surat *Al-Furqon*: 2.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

<sup>64</sup>K.H.M. Zen Syukri, *Santapan Jiwa (Qutul Qalbi)*,..., hlm. 4.

<sup>65</sup>K.H.M. Zen Syukri, *Santapan Jiwa (Qutul Qalbi)*,..., hlm. 174.

<sup>66</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,..., hlm. 456.

<sup>67</sup>Said bin Musfir Al-Qathani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, Bekasi: Darul Falah, 2015, hlm. 77.

*Artinya: Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*<sup>68</sup>

Tauhid ini merupakan dasar bagi macam-macam tauhid lainnya dan karena hanya Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Menguasai dan Maha Memberi, satu-satunya yang layak untuk disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, serta dibersihkan dari segala aib dan kekurangan.<sup>69</sup>

## 2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah merupakan tauhid ibadah atau tauhid tujuan dan permintaan. Yaitu hanya menghususkan ibadah kepada Allah swt dengan melakukan berbagai macam ibadah seperti, dengan melakukan shalat, zakat, puasa, haji, berqurban, bernazar, takut, harapan, tawakal, kecintaan, keseganan doa dan ibadah-badah lainnya yang harus ditujukan hanya kepada Allah swt semata-mata. Barangsiapa yang menunjukan ibadanya selain Allah swt, maka seseorang tersebut telah syirik kepada Allah swt.<sup>70</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman dalam al-qur'an surat *An-Nisa*: 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah swt tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi*

---

<sup>68</sup> Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 359.

<sup>69</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*,..., hlm.77.

<sup>70</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*,..., hlm. 91.

*siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah swt, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*<sup>71</sup>

Tauhid ini merupakan diutusnya rasul, kitab-kitab diturunkan dan manusia dibedakan menjadi orang-orang mukmin yang mengesakan Allah swt, sehingga mendapatkan kemenangan, pertolongan dan kedudukan di dunia dan di akhirat dengan ditempatkan di surga yang abadi. Sedangkan orang yang syirik mereka mendapatkan tempat kehinaan di dalam api neraka jahim dan diazab dengan penuh kepedihan.<sup>72</sup>

### 3. Tauhid Asma wa sifat

Tauhid asma wa sifat merupakan suatu keyakinan dengan mengesakan Allah swt dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yang tercantum dalam kitabullah dan sunah rasul-Nya tanpa mengubah, tanpa meragukan, tanpa mempertanyakan dan tanpa pemisalan sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>73</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam al-qur'an surat *Al-a'raf*: 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

*Artinya: Hanya milik Allah swt asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>74</sup>

<sup>71</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 86.

<sup>72</sup>Said bin Musfir Al-Qathani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*,..., hlm. 93.

<sup>73</sup>Said bin Musfir Al-Qathani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*,..., hlm. 122.

<sup>74</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 86.

Bahwa dengan nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah swt. Janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah swt dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah swt, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah swt atau mempergunakan asma-ul husna untuk nama-nama selain Allah swt.

Dengan demikian, syukur dalam bertauhid adalah agar manusia memandang bahwa semua yang ada di jagat raya ini berasal dari Allah swt dan penuh suatu keyakinan di dalam hati bahwa Allah swt merupakan satu-satu Yang Maha Esa dan tidak ada suatu keraguan lagi dalam mempercayai Allah swt.

Menurut Imam Al-Ghazali bersyukur itu orang yang taat.<sup>75</sup> Maksudnya adalah bahwa segala suatu perkataan yang mereka katakan dan mereka lakukan adalah semata-mata karena Allah swt. Dan tidak ada untuk mereka riya. Karena orang-orang tersebut adalah sosok orang yang melahirkan kerinduan dari Allah swt.

Seseorang yang dikatakan taat atau bertakwa kepada Allah swt adalah orang yang mengerjakan segala bentuk ketaatan kepada Allah swt dan menjauhi segala bentuk yang dilarang oleh Allah swt. Serta mengharapkan keridhoan dan pahala dari Allah swt. Seperti dalam menjalankan ibadah salat, puasa, membaca al-qur'an dan beramal sholeh.

---

<sup>75</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,..... hlm. 340.

Dengan demikian, syukur dalam ketaatan adalah agar manusia patuh dan tunduk kepada Sang Pencipta dengan merendahkan diri. Serta selalu mengerjakan kebaikan-kebaikan yang dianjurkan Allah swt baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang zhahir maupun batin dan menjauhi keburukan.

Adapun nilai-nilai syukur menurut Imam Al-Ghazali yang kandung dalam kitab *Ihya Ulumiddin* adalah sebagai berikut: merasakan nikmat pada diri sendiri, bersiap menerima tambahan nikmat dari Allah swt, membentengi diri dari siksa Allah swt dan merasa tentram karena semua yang Allah swt berikan adalah yang terbaik.<sup>76</sup>

#### 1. Merasakan nikmat pada diri sendiri

Artinya ketika seorang bersyukur atas karunia yang Allah swt berikan kepada hambanya dengan menjaga nikmat Allah swt dari kerusakan. Misalnya menjaga nikmat kesehatan dengan rutin mengonsumsi makanan yang bergizi dan rajin berolahraga agar terhindar dari sakit, menjaga nikmat iman dan Islam dengan senantiasa memupuk iman melalui shalat dan senantiasa membaca al-qur'an, menjaga nikmat rezeki dengan bekerja keras secara halal untuk mendapatkan rezeki dari Allah swt. Allah swt sendiri menjanjikan akan menambah nikmat jika hambanya bersyukur. Perbuatan syukur kepada Allah swt harus dipergunakan untuk perbuatan baik di jalan yang Allah swt ridhai dengan cara beribadah kepada Allah swt, memberikan sedekah maupun zakat serta memberikan bantuan nasihat kepada sesama

---

<sup>76</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, hlm. 327.

yang membutuhkan dan sebagainya. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang dirasakan baik besar ataupun kecil merupakan semata-mata karunia dan anugrah dari Allah swt

## 2. Bersiap menerima tambahan nikmat dari Allah swt

Artinya ketika seseorang yang senantiasa bersyukur kepada Allah swt memiliki kemuliaan dan keistimewaan dibandingkan yang lain. Ia akan selalu merasakan nikmat Allah swt dalam hidupnya. Rasa syukur dan merasakan kehadiran nikmat itu selalu bersama. Semakin banyak seseorang bersyukur, maka semakin dalam rasa syukurnya kepada Allah swt. Keberadaan manusia yang selalu bersiap untuk menerima tambahan nikmat dari Allah swt akan selalu Allah swt sertai anugrah nikmat dimana pun ia berada baik dalam kondisi baik atau pun dalam kondisi buruk. Sesuai dengan firman Allah swt al-qur'an surah *Al-An'am*:53.

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

*Artinya: Dan Demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugrah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"*<sup>77</sup>

## 3. Membentengi diri dari siksa Allah swt

Artinya salah satu jalan untuk menjauhi diri dari siksa Allah swt baik duniawi maupun ukhrawi adalah dengan jalan menjauhi diri dari perbuatan

---

<sup>77</sup>Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 134.

dosa dan maksiat. Perkara yang menyebabkan Allah swt murka kepada hambanya karena mengerjakan hal-hal yang dilarang Allah swt dan tidak mengerjakan hal-hal yang diperintahkan Allah swt, berpaling dari hukum Allah swt. Maka dari itu sepatutnya kepedulian untuk menolak ataupun membentengi diri dari siksa Allah swt seharusnya jadikan kebiasaan dalam hidup untuk mencegah kemungkaran yang menunjukkan kualitas keimanan dan selalu mengerjakan kebaikan-kebaikan yang akan mendatangkan keridhoan Allah swt kepada diri sendiri.

4. Merasa tentram karena semua yang Allah swt berikan adalah yang terbaik.

Artinya sebagai orang yang bersyukur maka secara otomatis segala yang Allah swt berikan untuk hambanya adalah merupakan kebaikan untuk dirinya sendiri. Dan segala sesuatu yang terjadi pada seorang muslim dan hal tersebut tidak sesuai dari apa yang diharapkannya adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah swt kepada hambanya. Ujian itu hadir dengan tujuan menuntut mereka menuju kesempurnaan diri dan kesempurnaan kenikmatan dari Allah swt, jangan terburu-buru untuk mencela musibah yang Allah swt berikan, yakinlah ketetapan Allah swt adalah yang terbaik. Sesuai dengan firman Allah swt surah *An-Nisa*: 19.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءِ اتِّيمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>78</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa nilai syukur itu merupakan suatu untuk memberikan dan mengarahkan perilaku maupun sikap perbuatan seseorang yang akan selalu berterim kasih atas anugrah yang Allah swt berikan kepada manusia itu secara lahir dan batin dan akan selalu untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala keburukan.

---

<sup>78</sup> Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*,..., hlm. 80.

**BAB III**  
**PEMAHAMAN NILAI-NILAI SYUKUR MAHASISWA**  
**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

**A. Nilai-Nilai Syukur**

1. Merasakan Nikmat Pada Diri Sendiri

Betapa melimpahnya kenikmatan yang Allah swt berikan kepada hambanya, yang tidak terhitung jumlahnya. Allah swt berikan kehidupan untuk umatnya seperti kenikmatan kesehatan, makanan, minuman, pakaian dan begitu banyak nikmat lainnya. Jika seseorang hamba berusaha menghitung nikmat yang Allah swt berikan kepada hambanya, niscaya seseorang tersebut tidak dapat menghitungnya. Artinya sebagai orang yang bersyukur maka secara otomatis segala yang Allah swt berikan untuk hambanya adalah merupakan kebaikan untuk dirinya sendiri.

Dalam pandangan responden yang bernama LA mengatakan bahwa, dengan shalat merupakan salah satu bentuk syukur kita, karena Allah swt masih memberikan nikmat kesempatan dalam beribadah kepadanya karena begitu banyak orang di dalam kubur ingin dihidupkan kembali demi untuk beribadah kepada Allah swt dan juga amalan yang pertama kali ditanya di dalam kubur yaitu shalat. Iya *alhamdulillah* Allah swt masih memberikan kesempatan untuk menggerakkan hati ini untuk mengerjakan apa yang Allah swt perintahkan baik dalam bentuk ibadah wajib maupun sunah seperti shalat dhuha, tahajjud, qolbiyah, ba'diyah dan puasa senin kasim. Karena kita sebagai pengikut Rasulullah saw harus mengikuti kebiasaannya yang merupakan bentuk cinta kita kepada Rasulullah saw karena sebuah ucapan cinta tidak akan terbukti tanpa adanya bukti.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Wawancara LA, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 25 September 2018.

Dengan selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah Allah swt berikan kepada hambanya dengan mengerjakan perintah Allah swt, maka hati terasa tenang. Dan merupakan kenikmatan untuk dirinya sendiri. Dengan rasa syukur dapat meningkatkan kedekatan kepada Allah swt, maksudnya dapat berterima kasih kepada Allah swt, terhadap nikmat yang diperoleh, berterima kasih tidak hanya dilakukan dengan lisan, juga harus diikuti dengan tindakan. Misalnya, dengan sholat, puasa, zakat dan bersedekah, serta beramal sholeh seperti berbagi ilmu, berbagi ilmu di sini adalah berbagi ilmu yang akan membawa dalam rangka taat kepada Allah swt, sehingga ilmu yang diberikan kepada orang lain atau masyarakat itu tidak boleh sedikitpun ternodai oleh perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Karena di dalam jasad manusia ada seongkah daging, jika ia baik maka baiklah jasad seluruhnya, jika ia rusak maka rusaklah jasad seluruhnya, bongkahan daging itu adalah hati. Dari hati yang baik inilah seseorang bisa tergerak untuk melakukan kebaikan. Ketika ia mendapatkan nikmat dalam segala bentuknya. Orang yang bersyukur beramalkan dengan berdasarkan kelapangan dada, kemurahan hati, serta kedermawanan tanpa memperhitungkan untung rugi dari sudut dunia.

## 2. Bersiap Menerima Tambahan Nikmat dari Allah swt

Artinya ketika seseorang yang senantiasa bersyukur kepada Allah swt memiliki kemuliaan dan keistimewaan dibandingkan yang lain. Ia akan selalu merasakan nikmat Allah swt dalam hidupnya.

Dalam pandangan responden yang bernama IP dengan selalu mengagungkan Allah swt *subhanawata'ala*, dengan selalu

menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah swt. Dengan cara bahwa melihat sesuatu yang terjadi, seperti keajaiban-keajaiban, kita melihat bintang, bulan. Jadi dengan itu, kita menyakini bahwa segala yang ada di dunia hanya milik Allah semata termasuk diri saya sendiri.<sup>80</sup>

Dalam pandangan responden yang bernama AN mengatakan bahwa, Allah swt Yang Maha Esa. Kita selalu mengagretkan keimanan kita. Apapun yang terjadi iman kita akan meningkat lagi. Jadi, misalkan kita dalam keadaan sesulit apapun kita akan percaya Allah swt Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang ada itu adalah anugrah Allah swt patut kita syukuri. Allah swt Yang Maha Kaya yang menciptakan langit dan bumi kita juga harus terbiasa membaca al-qur'an dan beserta artinya. Dan telah disebut di dalam al-qur'an bahwa Allah swt lah yang maha menciptakan segala sesuatu.<sup>81</sup>

Dalam pandangan responden yang bernama DK mengatakan bahwa, Tuhan itu pasti Maha Esa. Saya berusaha untuk menyakini bahwa Allah swt itu tidak banyak saya lebih berpikir satu. Ya karena saya menyakini Allah swt itu Esa, maka yang menciptakan langit dan bumi hanya Allah swt. Sebisa mungkin kita menyakini Allah swt. Kita berpedoman kepada al-qur'an dan hadist bahwa ayat Allah swt itu sudah banyak menyebutkan Allah swt itu Esa. Saya menyakini Allah swt itu Maha Esa dengan 100%.<sup>82</sup>

Dengan seorang hamba yang mengangungkan Allah swt dengan pujian-pujian, karena mereka merasa bahwa diri mereka lemah dan tanpa Allah swt mereka tidak akan mampu untuk melakukan segala sesuatu. Dan keyakinan yang sangat besar kepada Allah swt itu membuat mereka akan percaya kepada Allah hanya Allah swt lah yang patut untuk di sembah. Dan akan selalu merasa bahwa Allah swt terus memberikan nikmat kepada hambanya.

### 3. Membentengi Diri dari Siksa Allah swt

---

<sup>80</sup>Wawancara IP, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 24 September 2018.

<sup>81</sup>Wawancara AN, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 24 September 2018.

<sup>82</sup>Wawancara DK, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 25 September 2018.

Artinya salah satu jalan untuk menjauhi diri dari siksa Allah swt baik duniawi maupun ukhrawi adalah dengan jalan menjauhi diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Dalam pandangan responden yang bernama LA mengatakan bahwa, yang saya lakukan yaitu dengan banyak-banyak beristigfar selalu memohon ampunan kepada Allah swt, karena terkadang disengaja ataupun tidak sengaja kita sering kali melakukan kesalahan. Syukur dalam bentuk istigfar ini juga merupakan bagian bentuk syukur dalam berdzikir. Karena sebanyak apapun dosa yang diperbuat oleh hamba-Nya, Allah swt tetap berikan nikmat-Nya. Sebagaimana dalam sebuah hadist “*barangsiapa memperbanyak istigfar, niscahnya Allah swt memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan mendapatkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*” (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas). Saya melakukan dzikir sebanyak mungkin terutama dalam keadaan diam. Bagi saya, walaupun anggota badan saya melakukan dosa seperti mata, telinga ataupun mulut, tetapi hati saya tidak terkontaminasi oleh perbuatan-perbuatan dosa, seperti melihat, mendengar hal yang tidak perlu didengar. Contohnya mendengar orang yang sedang mengunjing. Ucapan saya dalam berdzikir yaitu memperbanyak bershalawat “*Allahumma sholli ‘alaa sayyidina muhammad wa ‘alaa sayyidina muhammad*”. Karena dengan kita mencintai kekasih-Nya Allah swt, maka Allah swtpun akan mencintai kita. Yang saya rasakan ketika selesai berdzikir yaitu saya merasa tenang, karena sebuah ketenangan adalah sesuatu yang berharga yang tidak bisa dibeli dengan materi. Dalam berdzikir itu tidak harus dalam keadaan khusus karena terkadang kondisi batin kita berubah-ubah, kadang bahagia, sedih, apalagi dalam keadaan sedih. Dzikir ini sangat diperlukan untuk menenangkan kondisi batin yang dirasakan karena pada saat seperti inilah dzikir harus lebih ditingkatkan sehingga, pikiran kita tidak memikirkan yang macam-macam.<sup>83</sup>

Dengan begitu, seseorang yang senantiasa mengingat Allah swt dengan takut akan melakukan suatu keburukan, maka seorang tersebut selalu mengerjakan suatu kebaikan dan terus berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Karena dengan begitu seseorang tersebut

---

<sup>83</sup>Wawancara LA, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 24 September 2018.

akan membentengi hal-hal yang akan menjerumus kepada perbuatan yang dosa.

4. Merasa Tentram Karena Merasa Semua Nikmat Yang Allah swt Berikan adalah yang Terbaik.

Artinya ketika hamba merasakan kenikmatan yang Allah swt berikan kepada merupakan kebaikan untuk hambanya. Dan meyakinkan bahwa Allah swt hanya Dia-lah yang mampu untuk memberikan segala yang ada di dunia ini. Dan merasa dirinya untuk selalu menilai kenikmatan itu merupakan anugrah yang terbaik untuk hambanya.

Dalam pandangan responden yang bernama IM mengatakan bahwa, Allah swt itu Esa, satu. Jika kita berfikir saja, Allah swt itu banyak, maka dunia akan hancur. Karena apa yang sudah kita ketahui bahwa, apa yang Allah swt takdirkan, segala sesuatu itu Allah swt yang menentukan. Jadi, semua apa yang ada di dunia ini, termasuk diri kita. Kita akan kembali menghadap Allah swt, jadi segala hal yang berbentuk fisik maupun material itu akan kembali kepada Allah swt.<sup>84</sup>

Pandangan responden yang bernama DK mengatakan bahwa, menurut saya, saya bersyukur itu dengan berdzikir. Yaitu dzikir ketika baik mendapatkan suatu kenikmatan maupun juga ketika mendapatkan musibah. Misalnya, kalau saya mendapatkan suatu yang berupa kenikmatan, maka saya ucapkan *alhamdulillah*. Kalau saya mendapatkan musibah saya ucapkan *innalillahi*. Dan ketika hati saya tidak tenang, saya ucapkan *istigfar*. Dalam sehari saya biasanya, kan lima kali dalam sehari semalam shalat, biasanya tiga kali dalam shalat saya ucapkan. Jadi lima belas kali. Biasaya saya ucapkan tasbih, tahmid, tahlil. *Subhanallah walhamdulillah wa laa ilaaha illallah wa allahu akbar*. Saya lebih mendapatkan ketenangan. Dan ketenangan itu ketenangan batin. Misalnya, ketika saya gelisah, saya ucapkan *istigfar*. Karena itu sangat membantu saya untuk menenangkan hati saya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara IM, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 24 September 2018.

<sup>85</sup> Wawancara DK, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 24 September 2018.

Dengan demikian dari beberapa responden di atas maka, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam ada yang melakukan syukurnya yaitu dengan pujian-pujian kepada Allah swt seperti mereka selalu mengucapkan *alhamdulillah, subhanalloh* ketika mendapatkan suatu kenikmatan, mengucapkan *innalillahi*, ketika ia mendapatkan musibah dan mengucapkan *istigfar*, ketika mendapatkan kegelisahan hati. Artinya rasa syukur yang selalu mereka terima yang telah Allah swt berikan kepada dirinya, selalu mereka syukuri dan menambah rasa cintanya kepada Allah swt. Dengan melakukan cara syukurnya dengan dzikir melalui hati yakni dengan mengucapkan salawat yakni *allahumma sholli 'alaa sayyidina muhammad wa' alaa 'alihi sayyidina muhammad*. Artinya rasa syukur yang diterima atas anugrah yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya dengan melalui bersalawat kepada kekasih-Nya Allah swt yakni Nabi Muhammad SAW.

Artinya, ketika seorang hamba memahami rasa syukur melalui pujian dengan ucapan istigfar, bershalawat, maka apapun yang ia rasakan itu merupakan ketenangan batin, baik secara rohani maupun jasmani. Dan akan lebih mendekatkan dirinya kepada sang pemberi nikmat serta terus berusaha untuk selalu mengingat Allah swt dengan apapun kondisi yang ia rasakan baik dalam keadaan bahagia maupun keadaan sedih, karena manusia terkadang tingkat imannya akan naik dan turun. Dengan begitu beristigfar dan bershalawat tersebut, maka ia akan merasakan rasa kenyamanan dan ketenangan hatinya sebagai wujud syukurnya kepada Allah swt.

## **B. Pemahaman Nilai-Nilai Syukur Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

Setiap muslim niscaya menyakini bahwasanya karunia dari Allah swt yang terbesar di dunia ini adalah agama Islam. Seorang muslim akan senantiasa bersyukur kepada Allah swt yang telah memberinya petunjuk ke dalam Islam dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw.

Nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia, merupakan pemberian yang terus menerus, dengan berbagai macam bentuk lahir dan batin. Hanya manusia sajalah yang kurang pandai memelihara nikmat, sehingga ia merasa seolah-olah belum diberikan sesuatupun dari Allah swt. Realisasi rasa syukur kepada Allah swt tersebut, bukanlah suatu perbuatan yang sia-sia, tetapi dengan demikian akan mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pemberi Nikmat dan yang terpenting akan terhindar dari murka dan siksaan Allah swt.

Adapun pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam adalah sebagai berikut:

Dalam pandangan responden bernama NF mengatakan bahwa syukur ialah cara seorang hamba berterima kasih kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat yang tiada henti dan cara saya bersyukur ialah dengan

memperbaiki shalat dan banya berdoa serta berbagi kepada sesama apapun juga.<sup>86</sup>

Dalam pandangan GD bahwa syukur merupakan “menikmati apa yang kita punya tanpa berfikir merendahkan diri kita sendiri”.<sup>87</sup> Sedangkan pandangan MH syukur merupakan menerima segala pemberian dari Allah swt dengan senang hati”.<sup>88</sup> Dalam pandangan responden yang bernama AN mengatakan bahwa, Menurut saya, bersyukur itu bukan hanya saja ketika kita mendapatkan kebahagiaan saja, tetapi juga ketika kita mendapatkan kesulitan juga, karena kita tahu setiap apapun itu Allah swt ngasih nikmat dibalik semua itu. Patut kita syukuri.<sup>89</sup> Dalam pandangan AY mengerjakan shalat itu adalah “ungkapan rasa syukur”. Peneliti (apakah anda mensyukuri rezeki yang anda miliki), responden (kalau menurut nafsu rezeki yang kita miliki tidak akan merasa cukup dan merasa kurang terus, tetapi bagaimana sikap kita agar dapat menyikapinya, nafsu harus dilawan, sehingga apa yang kita miliki insya Allah swt cukup dan berkah”.<sup>90</sup> Jadi, rasa kesyukuran seorang hamba kepada Allah swt dengan taat kepada Allah swt dengan mengerjakan ibadah dan merasa cukup apa yang telah Allah swt berikan kepadanya.

Dalam pandangan responden yang bernama IP mengenai pemahaman nilai syukur mengatakan bahwa:

---

<sup>86</sup> Wawancara NF, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa 22 September 2018 .

<sup>87</sup> Wawancara GD, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 23 November 2017.

<sup>88</sup> Wawancara MH, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa 22 November 2017.

<sup>89</sup> Wawancara AN, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 25 September 2018.

<sup>90</sup> Wawancara Ay, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 22 September 2018.

*Alhamdulillah*, saya selalu mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, bersyukur *alhamdulillah*. *Ingsya Allah swt* berkat Allah swt saya kerjakan shalat sunah. Seperti shalat sunah dhuha, shalat sunah tahajud *ingsya Allah swt* berkat kekuasaan Allah swt. Amalan yang saya kerjakan dalam bentuk ketaatan adalah yang pertama, mengerjakan shalat lima waktu dan yang kedua bersedekah dan yang lain-lain yang berbentuk positif.<sup>91</sup>

Dalam pandangan responden yang bernama IM mengatakan bahwa, Bersyukur atas nikmat Allah swt yang luar biasa. Dengan berdzikir itu tanda syukur kita terhadap nikmat Allah swt. Setiap kali sesudah salat wajib yaitu, dengan mengucapkan *Laa illaaha illallah* dan *alhamdulillah*. Setelah berdzikir yang saya rasakan jiwa menjadi tenang.<sup>92</sup>

Dalam pandangan responden yang bernama LA mengatakan bahwa:

Dengan shalat merupakan salah satu bentuk syukur kita, karena Allah swt masih memberikan nikmat kesempatan dalam beribadah kepada-Nya karena begitu banyak orang di dalam kubur ingin dihidupkan kembali demi untuk beribadah kepada Allah swt dan juga amalan yang pertama kali ditanya di dalam kubur yaitu shalat. Iya *alhamdulillah* Allah swt masih memberikan kesempatan untuk menggerakkan hati ini untuk mengerjakan apa yang Allah swt perintahkan baik dalam bentuk ibadah wajib maupun sunah seperti shalat dhuha, tahajjud, qolbiyah, ba'diyah dan puasa senin kamis. Karena kita sebagai pengikut Rasulullah saw harus mengikuti kebiasaannya yang merupakan bentuk cinta kita kepada Rasulullah saw karena sebuah ucapan cinta tidak akan terbukti tanpa adanya bukti.<sup>93</sup>

Dalam pandangan responden yang bernama IM mengatakan bahwa:

*Alhamdulillah*, iya shalat lima waktu dan kalau ada kesempatan juga saya mengerjakankan shalat sunah lain. Ada si beberapa shalat yang saya kerjakan seperti shalat sunah dhuha, istikharah, tahajjud. Dalam bentuk kebaikan yang lain yang saya lakukan adalah misalkan ada orang yang memerlukan bantuan saya. Misalnya teman saya mau pinjam uang disaat itu ia tidak ada uang dan keluarganya lagi sakit dan di saat itu kita memiliki rezeki, maka apa salahnya kita membantu, janji Allah swt pasti

---

<sup>91</sup>Wawancara IP, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 25 September 2018.

<sup>92</sup>Wawancara IM, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 25 September 2018.

<sup>93</sup>Wawancara LA, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari selasa, tanggal 25 September 2018.

ada. Jika kita mempermudah orang lain, maka Allah swt akan mempermudah urusan kita.<sup>94</sup>

Dalam pandangan responden yang bernama DK mengatakan bahwa:

Shalat lima waktu, amalan shalat sunah itu terkadang saya kerjakan, tetapi tidak rutin. Yang saya kerjakan seperti shalat sunah tahajud dan shalat sunah dhuha. Serta memperbaiki shalat lima waktu. Amalan yang lain dalam kebaikan seperti ketika di jalan saya melihat ada duri ataupun jarum sering di jalan terjadi, maka saya selalu singkirkan.<sup>95</sup>

Dengan demikian, dalam fenomena sehari-hari bahwa mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam pemahaman nilai syukur bahwa mereka mengerjakan ibadah-ibadah. Seperti ibadah shalat sunah dhuha, tahajjud, istikharah, dan puasa senin-kamis. Rasa syukur yang mereka selalu panjatkan.

Artinya, ketika seorang hamba sudah menyakini Allah swt sebagai Sang Pencipta, maka ketaatan dan kepatuhannya kepada Sang Yang Menciptakan dirinya di muka bumi ini. Maka, ia akan bersyukur dan bersujud dengan melalui cara mengerjakan suatu kebaikan dan menjauhi segala yang dilarang seperti mengerjakan shalat wajib lima waktu, membaca al-qur'an, shalat sunah dhuha, sunah tahajjud dan juga sunah hajat serta amalan-amalan kebaikan yang mendatangkan suatu kebaikan, baik itu bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri.

---

<sup>94</sup>Wawancara IM, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari Selasa, tanggal 24 September 2018.

<sup>95</sup>Wawancara DK, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun angkatan 2014, pada hari Selasa, tanggal 25 September 2018.

Dengan demikian, dari responden mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di atas, bahwa dalam pemahaman nilai syukur dalam sehari-hari mahasiswa menyakini Allah swt itu Maha Esa, Maha Pencipta. Keyakinan yang mereka yakini adalah dengan melakukan shalat sepenuh hati dan percaya dengan suatu keajaiban-keajaiban yang ada seperti penciptaan langit dan bumi, bulan, bintang dan penciptaan seorang manusia.

Artinya, ketika seorang hamba yang meyakini Allah swt itu yang Maha Esa, Selalu mengagungkan Allah swt. Berarti pemahaman mahasiswa dengan cara mengerjakan perintah Allah swt dan menjauhi segala apa yang telah Allah swt larang. Meyakini pada takdir Allah swt dan pada hari akhir serta tempat kembalinya seluruh yang bernyawa. Dengan begitu, rasa kepercayaan bahwa Allah swt adalah satu-satu Sang Pencipta dari segala ciptaan-Nya. Dalam konsep Islam manusia seharusnya menyadari, bahwa apa yang dimilikinya di dunia merupakan hak milik Allah swt yang kemudian dilimpahkan kepada manusia sebagai rezeki. Untuk kemudian, dibelanjakan sesuai dengan tuntunan agama. Menurut Islam, segala yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu amanah yang dipercayakan oleh Allah swt kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Karena pada hakikatnya semua karunia itu berasal dari Sang Pemberi Nikmat. Maka itu, manusia dituntut untuk bersyukur kepada Allah swt serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu selain Allah swt.

Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam adalah mereka menerima segala nikmat yang Allah

swt berikan kepada hambanya dengan penuh keikhlasan. Mereka melakukan rasa terima kasihnya kepada Allah swt dengan menerapkannya dengan selalu bersyukur dengan segala yang mereka terima baik dalam keadaan mendapatkan kebahagiaan maupun kesedihan dan juga sikap yang ikhlas dalam menerima kenikmatan yang Allah swt berikan kepadanya. Yang mereka selalu ucapkan yakni dengan pujian ucapan *alhamdulillah, subhanallah, bersalawat, beristigfar*. Mereka selalu berkeyakinan kepada Allah swt dengan selalu mengerjakan perintah Allah swt, yakin pada penciptaan-Nya langit dan bumi serta yang bernyawa pun dan menjauhi segala yang berkaitan dengan syirik. Serta ketaatan mereka tidak hanya ibadah shalat wajib yang dikerjakan, bahkan shalat yang lain juga mereka kerjakan seperti shalat sunah dhuha, tahajjud, istikharah, dan puasa senin kamis, membacah al-qur'an dan bersedekah.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Nilai-nilai syukur ialah menerima segala nikmat yang Allah swt berikan kepada hambanya dengan penuh keikhlasan.
2. Pemahaman nilai-nilai syukur mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang adalah mereka melakukan rasa terima kasihnya kepada Allah swt dengan menerapkannya dengan selalu bersyukur dengan segala yang mereka terima baik dalam keadaan mendapatkan kebahagiaan maupun kesedihan dan juga sikap yang ikhlas dalam menerima kenikmatan yang Allah swt berikan kepadanya. Yang mereka selalu ucapkan yakni dengan pujian ucapan *alhamdulillah, subhanallah, bersalawat, beristigfar*. Mereka selalu berkeyakinan kepada Allah swt dengan selalu mengerjakan perintah Allah swt, yakin pada penciptaan-Nya langit dan bumi serta yang bernyawa pun dan menjauhi segala yang berkaitan dengan syirik. Serta ketaatan mereka tidak hanya ibadah shalat wajib yang dikerjakan, bahkan shalat yang lain juga mereka kerjakan seperti shalat sunah dhuha, tahajjud, istikharah, dan puasa senin kamis, membacal al-qur'an dan bersedekah.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang diharapkan dapat melatih diri dalam bersyukur atas karunia yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya, baik itu berupa materi maupun non materi.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terus dapat menerapkan rasa syukur dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt atas karunia-Nya dengan melalui berzikir, bertauhid dan ketaatan agar dapat menghiasi diri dari perbuatan tercela.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan, *Tafsir Bil Hadis*.
- Aguk Irawak, diterjemahkan dari *al-Tashawwuf* dalam *al-Gunyah Lithalbi Thariq al-Haqq*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani, terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta: Zaman, 2015.
- Al-Razi, Fakhr Al-Din, *Tuhan, Qalbu, Iman Menebar Aura Tauhid Dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2004.
- An-Najar, Amin, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001.
- Budi, Handrianto, *Kebeningan Hati Dan Pikiran (Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran)*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- H. Abdul Mustaqim, 2013, *Akhlaq Tasawuf (Lelaku Suci Menuju Renovasi Hati)*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- H. Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- H. Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- H. Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus salikin*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Imam Al-Ghazali, *Mukhashar Ihya 'Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Indonesia: Perc. Menara Kudus, 1980.
- K.H.M. Zen Syukri, *Santapan Jiwa (Qutul Qalbi)*, Jakarta: CV. Cakra Media, 2011.
- Labib MZ dan Moh. Al' Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya: Tiga Putra, 2000.
- M. Ali, Hasan, *Orang-Orang Yang Untung Dan Rugi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1997.

- M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad Ke 18 Masehi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- M. Solihin, 2001, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet.ke-1.
- Muhammad Sirozi, *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*, Palembang, 2016.
- Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Nata, Abudin, *Metedologi Studi Islam*, cet.ke- III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- O. Kattsoff Louis, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004, hlm. 323. Dikutip dari internet, pdf.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sunarto, Achmad, 2010, *Rahasia Sabar & Syukur*, Surabaya: Karya Agung.
- Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tasawuf Dan Tarekat Memahami Spritualitas Islam Dari Ahlinya*, Jakarta: Zaman, cet.ke-1, 2015.
- ST. Umrah Syarif, dkk, *Makalah Pengertian Syukur*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014, [html://Blogspot com](http://Blogspot.com), diakses pada tanggal 25 Mei 2018.
- Said Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Penj. Munirul Abidin Jakarta: Darul Falah, 2015.
- Pdf eprints. Walisongo.ac.id, Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), hlm. 251-252. Diakses dari pdf. Pada tanggal 16 Mei 2018.

Pedoman Akademik Prodi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2015.

Zainuddin, 2004, *Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Wawancara pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

## **PERTANYAAN WAWANCARA**

Sumber data dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap responden adalah sebagai berikut:

1. Apakah makna dari syukur?
2. Bagaimana cara anda bersyukur?
3. Apakah menurut anda akhlak mulia adalah bagian dari syukur?
4. Apakah anda mengerjakan salat ungkapan syukur?
5. Apakah anda sebagai mahasiswa mensyukuri dengan penampilan yang anda miliki?
6. Apakah yang anda lakukan agar merasa dekat kepada Allah swt?
7. Pada zaman sekarang ini bagaimana cara anda bersyukur?
8. Apakah anda bersyukur ketika mendapatkan nilai C?
9. Apakah anda mensyukuri rezeki yang anda miliki?
10. Berapa kali dalam sehari melakukan dzikir?
11. Ucapan yang seperti apa yang selalu diucapkan ketika berdzikir?
12. Apa yang dirasakan setelah melakukan dzikir?
15. Bagaimana menyakini bahwa segala yang ada di bumi dan di langit ini hanya kepunyaan Allah swt semata?
16. Apakah selalu mengerjakan salat lima waktu dalam sehari semalam?
17. Apakah juga mengerjakan salat sunah?
18. Apakah selalu mengerjakan kebaikan?

## LAMPIRAN

Gambar 1.1

Wawancara kepada Responden bernama IP



Gambar 1.2

Wawancara kepada Responden bernama AN



Gambar 1.3

Wawancara kepada Responden bernama IM



Gambar 1.4

Wawancara kepada Responden bernama DK



Gambar 1.5

Wawancara kepada Responden bernama LA



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Identitas Diri

Nama Lengkap : Hilma  
Nim : 14340026  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Serdang, 14 Juli 1996  
Alamat : Desa Pampangan, RT 001/RW 001, Kec.  
Pampangan Kab. Ogan Komering Ilir  
Jenis Kelamin : Perempuan  
No. Hp : 08-5382071010  
Hobbi : Perjalanan  
Golongan Darah : O

- Nama Orang Tua

- Ayah : Kitum
- Ibu : Mayuni
- Pekerjaan Ayah/Ibu : Wiraswasta/Ibu Rumah Tangga
- Status Dalam Keluarga : Anak Kandung

- Riwayat Hidup

- SD N 1 Pampangan OKI : Tahun Lulus 2008
- MTs Al-Fur'qon Pampangan OKI : Tahun Lulus 2011
- MA Al-Fur'qon Pampangan OKI : Tahun Lulus 2014

Palembang, 5 - 11 - 2018



Hilma

Nim: (14340026)



PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat: Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Telepon 0711 353276, Palembang 30126

LEMBAR KONSULTASI

Nama : HILMA  
Nim : 14340026  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam/Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Struktur dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Pembimbing I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag

No	Hari/Tanggal	Hal yang di Konsultasikan	Paraf
1	18-9-2018	Daftar Isi / Outline	
2	20-9-2018	- Konsultasi kerangka dari Subbab Pembukaan - Isi-isi Interview	
3	26-10-2018	Konsultasi Bab keseluruhan	
4	30-10-2018	- Parbaikan Bab keseluruhan - teori-teori sudah didapat ada lagi pada bab iv sama ada di bab sebelumnya. - Pada bab iv hanya Implementasi dari teori-teori struktur pada bab iii (sebelum di work) - beri pendapat penutup / kesimpulan dari akhir sub Bab dan Bab	



PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat: Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Telepon 0711.353276, Palembang 30126

LEMBAR KONSULTASI

Nama : HILMA  
Nim : 14340026  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam/Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai - Nilai Sufur dalam Pembinaan Mahasiswa  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam  
Negeri Raden Fatah Palembang  
Pembimbing I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag

No	Hari/Tanggal	Hal yang di Konsultasikan	Paraf
5.	5-10-2018	Beant bimbingan	



PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat: JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Telepon 0711 353276, Palembang 30126

LEMBAR KONSULTASI

Nama : HILMA  
Nim : 14340026  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam/Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai - Nilai SIKHAR dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Studi Dasar dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Nagari Raden Fatah Palembang

Pembimbing II: Eliawati, M. Si

No	Hari/Tanggal	Hal yang di Kosultasikan	Paraf
1.	2. 5. 2018	Partaian Bab 1	[Signature]
2.	3. 5. 2018	Acc BAB 1 dan Paragraf SE	[Signature]
3.	30. 5. 2018	Kontribusi BAB II	[Signature]
4.	12. 7. 2018	Partaian Bab II	[Signature]
5.	1. 8. 2018	Partaian Bab II	[Signature]
6.	15. 8. 2018	Acc BAB II	[Signature]
7.	28. 8. 2018	Bimbingan Bab II	[Signature]
8.	05. 9. 2018	Acc BAB III & Lanjut Bab IV	[Signature]
9.	18. 9. 2018	Kontribusi Bab IV	[Signature]
10.	3. 10. 2018	Revisi BAB IV	[Signature]
11.	22. 10. 2018	Acc 4 Lanjut ke PBB II	[Signature]



**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Alamat: JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Telepon 0711 353276, Palembang 30126

**LEMBAR KONSULTASI**

**Nama** : HILMA  
**Nim** : 14340026  
**Fakultas/Jurusan** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Aqidah Filsafat Islam  
**Judul Skripsi** : Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Penguji I** : Drs. Zulhelmi, M.Hum

No	Hari/Tanggal	Hal yang di Kosultasikan	Paraf
1.	24/8 Desember	Pertemuan Skripsi - Judul - Latar belakang masalah - Metode Penelitian	
2.	19-Des-2018	Bimbingan Skripsi - Judul huruf Besar - Latar belakang / Alasan, kondisi Fata memiswaha - Populasi dan Sampel.	
3.	7-1-2019	Acc	



PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat: JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Telepon 0711 353276, Palembang 30126

LEMBAR KONSULTASI

Nama : HILMA  
Nim : 14340026  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Penguji II : Dra. Murtiningsih, M.Pd.I

No	Hari/Tanggal	Hal yang di Konsultasikan	Paraf
1	3 - Des - 2018	Konsultasi Parbaikan Skripsi	A
2	6 - Des - 2018	- Parbaikan judul Skripsi - Metode Penelitian - Babasan Masalah - Daftar Isi - Motto	F
3	11 - Des - 2018	Konsultasi kabin Klausur Judul Skripsi	F
4	14 - Des - 2018	Parbaikan Isi Dari Bab 1 - Tujuan - Prodi ( Program Studi ) - UIN ( Universitas Islam Negeri )	F



**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**  
NOMOR : 839 TAHUN 2018  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEGINGAT** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No.12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan)
3. Peraturan Pemerintah No.4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
5. Peraturan Presiden No.129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Peraturan Menteri Agama No.55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama.
7. Keputusan Menteri Agama No.9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Afif Julzun Azwar, M.Ag NIP. 196807141994031008  
2. Eliawati, MSi NIP. 197912252014032001
- Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

**N a m a** : Hilma  
**NIM / Jurusan** : 14340026 / Aqidah dan Filsafat Islam  
**Semester / Tahun** : VIII / 2017  
**Judul Skripsi** : Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan Skripsi sampai dengan tanggal 08 November 2018
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.
- Kelima** :

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 08 Mei 2018 M  
22 Syakban 1439 H

A.N. REKTOR



**Tembusan :**

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Nomor : B-83Un.09/III.L/PP.009/06/2018  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswi  
a.n Hilma

Palembang, 09 Januari 2018 M.  
03 J. Awal 1439 H.

Kepada Yth.  
Ketua Prodi Agama dan Filsafat Islam  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Sehubungan dengan tugas penelitian / penyusunan skripsi mahasiswi, dengan ini diberitahukan kepada Saudara bahwa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
1	Hilma	14340026	Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang.	NILAI-NILAI SYUKUR DALAM PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung. Lama pengambilan data / penelitian : 09 Januari 2019 s/d 30 Juni 2019.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswi yang bersangkutan, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.  
*Wasalamu'alaikum wr. wb*

Dekan,



- Tembusan :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang;
  2. Mahasiswi bersangkutan; dan
  3. Arsip



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**REKOMENDASI PENJILIDAN SKRIPSI**

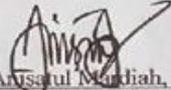
Nomor : B-22/ /Un.09/III.1/PP.00.9/01/2019

Setelah meneliti dan memperhatikan penyelesaian perbaikan Skripsi yang telah sesuai dengan bimbingan dan pengarahan tim penguji, maka skripsi mahasiswa:

Nama : Hilma  
NIM / Jurusan : 14340026 / Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Syukur Dalam Pemahaman Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Disetujui untuk Penggandaan dan Jilid.  
Demikian, terima kasih.

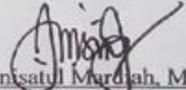
Palembang, 15 Januari 2019 M  
09 J. Awal 1440 H  
Wakil Dekan I,

  
Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag. Ph.D  
NIP 196808171997032001

**LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI  
(Sebagai Syarat Proses Pembuatan Ijazah)**

Setelah meneliti dan memperhatikan hasil penggandaan/penjilidan skripsi mahasiswa yang tertera di atas, maka skripsi mahasiswa tersebut telah dapat dipergunakan sebagai salah-satu syarat dalam proses pembuatan dan penandatanganan ijazah oleh dekan.

Palembang, 17-01-2019  
Wakil Dekan I,

  
Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag. Ph.D  
NIP 196808171997032001

Catatan :

1. Kedua item dalam lembar persetujuan ini dibuat tidak terpisah.
2. Lembar persetujuan ini menjadi syarat mutlak proses pembuatan ijazah mahasiswa.